



KONSISTENSI HASBI ASH-SHIDDIEQY TENTANG KEHUJAHAN HADIS: STUDI KASUS HADIS-HADIS DAIF DALAM *TAFSIR AN-NUR*

Ashwarina, Edi Safri, Novizal Wendry

UIN Imam Bonjol Padang

ashwarina1981@gmail.com, edisafri@uinib.ac.id, novizalwendry@uinib.ac.id

Abstrak The problem in this research is how the attitude of Hasbi Ash-Shiddieqy towards the hadith daif and what are the implications of the inclusion of the hadith in the Tafsir An-Nur. The objectives to be achieved in this research are: (1) to find out how Hasbi Ash-Shiddieqy's attitude towards the hadith daif. (2) to trace whether the daif hadith in Tafsir An-Nur was used as evidence in interpreting a verse, especially verses of law. (3) to find out the implications of the inclusion of the daif hadith in the Tafsir An-Nur. This research is in the style of library research, while the primary data source is Tafsir An-Nur by Hasbi Ash-Shiddieqy and supporting sources in the form of tafsir books and other hadiths. The method used is literature and documentary studies, while the data analysis uses descriptive analysis. The results of this study reveal several findings about the consistency of Hasbi Ash-Shiddieqy regarding the authenticity of hadith, namely: (1) Hasbi Ash-Shiddieqy's attitude towards daif hadith, seen Hasbi's inconsistency between theory and practice of using daif hadith. (2) The daif traditions in An-Nur's interpretation are generally not used as evidence in interpreting a verse, especially law verses, because the traditions are presented only as explaining asbabul nuzul ayat, additional information in interpreting a verse. (3) The implication of the inclusion of daif hadith in An-Nur's interpretation has several forms, namely Hasbi uses the dha'if traditions in An-Nur's Tafsir, even uses mawdhu 'hadiths or narrations that have mawdhu characteristics, then regarding how to quote the hadith which Without explaining the mukharrij or the companions who narrated the hadith, to make matters worse Hasbi included the hadith with the Indonesian editorial staff, even without including the mukharrij or the narrators of the hadith, the inconsistency also for Hasbi was the use of hadith source books not from hadith books. Therefore, it is necessary to refill the hadiths in the Tafsir An-Nur book.

Keywords: *consistency, honesty, hadith, daif*

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sebuah narasi yang memberikan informasi tentang perkataan, perbuatan, maupun persetujuan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. Karena Rasulullah adalah orang pilihan Allah untuk menerima wahyu dari-Nya, maka semua perkataan, perbuatan dan persetujuan dari Rasulullah itu dijadikan sebagai penjelasan atau petunjuk dalam memahami al-Qur'an. Hal ini bersamaan dengan pendapat *ahlu ra'yi* bahwa ada 3 fungsi hadis terhadap

al-Qur'an, yaitu sebagai *bayān taqrir*, *bayān tafsir* dan *bayān tabdil*.

Pendapat lain berasal dari Imam Syafi'ie, bahwa menurutnya ada 5 fungsi hadis terhadap al-Qur'an, yaitu: *bayān tafsil*, *bayān takhsish*, *bayān ta'yien*, *bayān tasyrie'* dan *bayān nasakh*. Terlepas dari hal itu, yang jelas mereka sepakat bahwa hadis merupakan pegangan kedua sebagai sumber hukum Islam.

Melihat *pentingnya* kedudukan hadis dimaksud, maka dalam

mengamalkan atau menggunakannya, umat Islam harus lebih berhati-hati karena bukan saja dihadapkan pada pilihan kualifikasi hadis pada tingkat *sahih*, *hasan* dan *daif* saja, namun juga hadis *maudlu'* yang sudah banyak berada di kalangan kaum muslimin. Untuk itu, sangat penting peranan para ahli hadis untuk menelaah, mengkritisi atau mensortir hadis-hadis yang sudah tersebar secara luas tengah-tengah masyarakat, agar umat Islam terhindar dari penggunaan hadis *daif* atau *maudlu'*. Pembahasan hadis di Indonesia, telah berlangsung sejak awal masuknya Islam ke wilayah ini. Aktivitas tersebut terus berkembang dan semakin meningkat hingga pertengahan kedua abad ke-17 seiring dengan masuknya gagasan pembaharuan yang menekankan Alqur'an dan Hadis kembali sebagai sumber ajaran dan membendung masuknya tradisi lokal ke dalam Islam. Meskipun demikian, sampai awal abad ke-20, kajian hadis yang mendalam kurang populer. Ini dikarenakan, menurut Howard M. Federspiel kajian hadis pada masa penjajahan Belanda masih menjadi bahagian dari kajian fiqh, bukan kajian tersendiri.

Di antara tokoh-tokoh Indonesia yang dianggap sebagai pembaharu, yang mengedepankan pentingnya ijtihad pada awal-awal abad kedua puluh yaitu K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923) merupakan pendiri organisasi Muhammadiyah, Ahmad Hassan (Lahir 1887) pendiri Persatuan Islam (Persis), serta Ahmad Surkati (1874-1943) sebagai pendiri al-Irshad. Generasi berikutnya muncul tokoh-tokoh pembaharu seperti Buya Hamka (1908-1981) dari Sumatera Barat, Hazairin (1906-1975) dari Bengkulu, dan Hasbi Ash-Shiddieqy (1904-1975) dari Aceh. Bahkan Hasbi Ash-Shiddieqy, merupakan salah seorang tokoh yang secara langsung memperoleh pendidikan dari perguruan modern yang didirikan Ahmad Surkati, salah seorang pembaharu

Islam. Selain itu, tempaan pembaharuan yang diperoleh Hasbi Ash-Shiddieqy dialami dengan keterkaitannya pada dua organisasi pembaharu Islam, yaitu Muhammadiyah dan Persis. Keaktifan di kedua organisasi Islam ini tidak serta merta membuat pemikiran Hasbi terbelenggu dan terbatas oleh ketentuan dan keputusan kedua organisasi tersebut.

Setelah melalui aktivitas dan perjuangan yang cukup panjang, sejak pertengahan abad kedua puluh Hasbi dikenal sebagai seorang ulama legendaris Nusantara dan ulama Indonesia yang produktif menulis. Dia merupakan sang pembaharu pemikiran Islam di Indonesia yang telah berkarya dan menulis buku-buku pemikiran Islam dan modernisasi dalam pertumbuhan fikih di Indonesia. Selain ahli dalam bidang fikih, Hasbi termasuk ulama yang juga ahli dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Ketokohan Hasbi dengan kelimuannya sangat menarik untuk dibahas dan didiskusikan khususnya mengenai kontribusi pemikirannya dalam bidang hadis.

Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang tokoh ulama Indonesia yang cukup besar pengaruhnya. Ia dikenal oleh berbagai kalangan, terutama mereka yang berkecimpung di Perguruan Tinggi Islam. Hal ini wajar, oleh karena ia memiliki sejumlah karya tulis ke-Islaman dalam bentuk buku yang menjadi bahan bacaan dan kajian bagi kalangan mahasiswa dan dosen. Hasbi Ash-Shiddieqy termasuk intelektual yang sangat produktif dalam menulis dan menuangkan ide-idenya. Aktifitas dia pada bidang ini dimulai sejak lama, yakni sejak tahun 1930-an sampai pada tahun terakhir hidupnya yakni tahun 1975. Selama masa itu, ia telah melahirkan sekitar tujuh puluh tiga judul buku, terdiri atas 6 Tafsir, 8 Hadis, 36 Fiqh, 5 Tauhid/Kalam, 17 Umum dan lebih dari empat puluh sembilan artikel. Karya-karya tersebut beredar luas dan dibaca oleh kaum muslimin penduduk wilayah Asean yang

berbahasa Melayu. Sebagai pejuang dari tanah yang sedang bergolak ketika itu, Aceh, dia mengambil medannya yang lebih spesifik, tapi memiliki jangkauan dan pengaruh yang lebih luas bahkan lebih lestari untuk masa yang jauh ke depan.

Salah satu dari enam karya Hasbi di bidang Tafsir adalah *Tafsir An-Nur*. Inilah karya Hasbi yang paling monumental, di mana cetakan ke II, tahun 1995 yang diterbitkan oleh PT. Pustaka Putra Semarang cetakan C.V. Rizky Grafis Jakarta dikemas dalam lima jilid yang memuat lengkap tiga puluh juz. Penafsirannya menggunakan metode *tahlili* yakni penafsiran ayat-ayat Alquran dari berbagai aspeknya, ayat demi ayat sebagaimana urutannya dalam *mushhaf* Alquran. Kalau dilihat dari segi bentuk penafsirannya, *Tafsir An-Nur* termasuk *tafsir bi al-ma'sur*, yakni mufasir mengandalkan penjelasan dari Alquran sendiri, dari Sunnah Nabi Saw, dan dari pendapat-pendapat sahabat, untuk mengungkap pesan-pesan yang dikandung ayat-ayat yang ditafsirkan. Cara ini dianggap paling baik dan yang mendekati kebenaran. Alquran sendiri memperkenalkan dirinya sebagai *petunjuk bagi manusia, dan penjelasan bagi petunjuk (tersebut) serta pemisah antara yang hak dan yang batil* (Q.S. Al-Baqarah (2):185). Ini berarti bahwa penjelasan tentang maksud ayat-ayat Alquran dapat diperoleh dari ayat-ayat lain yang termuat juga dalam *mushhaf* Alquran, baik secara tersurat maupun tersirat.

Dalam menafsirkan ayat, Hasbi tampaknya sudah mengikuti *manhaj* tersebut. Biasanya dia menyatakan “ayat ini sejalan dengan ayat itu” atau “ayat ini bersesuaian dengan ayat sekian surah ini” sambil mengutip ayat yang dia maksudkan. Selain itu Hasbi juga banyak mengutip hadis-hadis Nabi, pernyataan-pernyataan sahabat ataupun kaidah-kaidah Usul untuk menjelaskan suatu ayat. Perhatian Hasbi Ash-Shiddieqy

sendiri terhadap pengembangan kajian hadis ditunjukkan dengan keprihatinannya terhadap kemunduran umat Islam dan jatuhnya martabat mereka di mata dunia sehingga dapat diinjak-injak bangsa lain. Menurutnya, kondisi tersebut dikarenakan penyelewengan umat dari dasar asasi syari'at. Inilah pangkal pokoknya kerenggangan mereka dengan agama Allah. Kemunduran ini paling dirasakan di bidang hukum fiqh Islami. Untuk itu umat harus kembali kepada Alquran dan Sunah. Lebih lanjut Hasbi menegaskan, perhatian yang sepenuhnya harus diberikan kepada hadis karena dengan mendalami ilmu hadis, alquran akan dapat dipahami sebagaimana mestinya. Dalam hal ini usaha yang harus dilakukan adalah menerjemahkan hadis dan mensyarahkannya sehingga lubuk hikmat dan rahasia yang terkandung dalam laut mutiara hadis dapat diselami dengan mudah. Dalam pada itu, Hasbi juga menegaskan bahwa dalam menggunakan hadis, kaum muslim harus berhati-hati sebab tidak semua hadis dapat dijadikan dalil, seperti hadis daif dan cabanganya.

Dalam hubungannya dengan hadis Nabi, dapat dinyatakan bahwa Hasbi mempunyai pengetahuan yang luas. Ia telah menyusun sejumlah buku, baik dalam bentuk buku *syarah* hadis, seperti *2002 Mutiara Hadis*, maupun buku-buku ilmu hadis, seperti antara lain *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Karyakaryanya di bidang ilmu hadis yang terpenting ialah *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis* ini. Buku ini kalau ditelaah lebih jauh, pemaparan isi dan cakupannya dapat dinyatakan memenuhi standar, apalagi kalau dilihat kitab-kitab yang menjadi rujukannya umumnya adalah kitab-kitab yang representatif untuk bidang ilmu tersebut.

Dalam buku *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis* tersebut, Hasbi mengelompokkan hadis, dilihat dari berbagai aspek. Ia mengikuti ulama lain, dari sisi kepentingan memastikan

kesahihan suatu hadis untuk dijadikan sebagai hujjah. Ia menyatakan, misalnya, “kesepakatan ulama menetapkan bahwa hadis yang sahih wajib kita amalkan”. Atau ia menekankan kembali pendapat ulama hadis yang menyatakan:

“Bagi siapa yang mempunyai pengetahuan tentang hadis dan ilmu-ilmunya, wajiblah ia memiliki dan menyelidiki hadis, membedakan antara hadis yang sahih dengan yang daif, antara yang kuat dengan yang lemah, dan hendaklah ia mengamalkan mana yang dipandang sahih”.

Pernyataan lebih jauh Hasbi mengenai kualitas *sanad* dan *matn*, ia mengatakan:

“Barang siapa menemukan suatu hadis yang *sanad*-nya daif, maka hendaklah dia mengatakan bahwa hadis itu daif, mengingat *sanad* yang diketemukan itu, dan janganlah dia mengatakan daif *matn*-nya mengingat *sanad* yang dihadapi itu, karena ada kemungkinan hadis itu mempunyai *sanad* yang lain yang sahih, terkecuali kalau ada seseorang imam hadis yang tegas menyatakan, bahwa hadis itu tidak diperoleh jalan yang sahih, atau tidak datang melalui yang sahih, atau ia menandakan bahwa hadis itu daif dengan menerangkan kedaifannya”

Pernyataan-pernyataan itu menunjukkan bahwa Hasbi sangat menekankan kesahihan suatu hadis dan juga menekankan perlunya kehati-hatian dalam menilai hadis, baik dari aspek *sanad* maupun *matn*-nya. Berangkat dari pernyataan-pernyataan itu pula, terbangun sebuah asumsi yang kuat bahwa hadis-hadis yang digunakan oleh Hasbi sebagai penafsir atau penjelasan yang berkaitan dengan suatu ayat dalam kitab *Tafsir An-Nur*, apalagi yang berhubungan dengan ayat-ayat hukum tentu sudah terseleksi

dan tentunya dia akan memilih yang berkualitas sahih.

Pernyataan tersebut menjadi agak goyah setelah penulis membaca dan meneliti kembali hadis-hadis yang terdapat di dalam *Tafsir An-Nur* dan peneliti melihat dan membaca dalam sebuah disertasi yang ditulis oleh Baso Midong, bahwa terdapat cukup banyak hadis yang daif bahkan hadis yang dicantumkan dalam tafsir tersebut merupakan hadis *maudhu'*, banyak hadis-hadis yang tidak disebutkan *mukharrij*-nya. Perlu dikemukakan di sini bahwa Hasbi menganggap penting, bahkan membawa hikmah dan faedah, penyebutan nama sahabat yang menerima hadis itu dari Nabi SAW dan *mukharrijnya* yang membukukan hadis tersebut, namun dapat dilihat dari pengutipan hadis pada penjelasan Q.S. Al-Baqarah ayat 223. Nabi Saw bersabda:

ان انوار الله الصالح من عمل امره الوالي
في

وَقَدْ عَرَفْتُمْ مَوْجُودَهُ

Artinya: “Bahwasanya anak yang saleh adalah dari usaha manusia yang memberi manfaat kepadanya sesudah matinya”

Hadis ini dicantumkan dalam *Tafsir An-Nur* jilid 1 dengan tidak memberikan petunjuk *mukharrij* maupun sahabat pertama yang menerima dari Rasul. Setelah *takhrij* yang dilakukan oleh Baso Midong tidak ditemukan satu pun kitab hadis yang memuat hadis tersebut. Pelacakan melalui kitab-kitab *al-Jami' al-Shaghir*, *Mawsu'ah Athraf*, *Kanz al-Ummal*, *Jami' al-Ushul*, dan lainnya, dan juga CD hadis, tidak membawa hasil. Satu-satunya sumber, adalah *Tafsir al-Maraghiy*. karena kitab yang memuat riwayat ini bukan kitab hadis, juga tanpa *sanad*, maka diambil kesimpulan riwayat ini tidak ditemukan *sanad*-nya, atau *lam ajid*, atau *lam aqif*.

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy memasukan hadis ke dalam *Tafsir An-Nur* terkesan tidak mementingkan kualitas hadis yang sahih ataupun daif bahkan hadis yang tidak ditemukan sama sekali dalam kitab-kitab hadis. Padahal dalam periwayatan hadis Hasbi menyatakan beberapa faedah menyebutkan sahabat ataupun *mukharrij* hadis, hal ini dikarenakan hadis-hadis itu berbilang riwayat dan jalur *sanad*-nya (*thuruq*). Dengan menyebut nama sahabat, akan dapat diketahui siapa-siapa saja yang menerima hadis itu dari Nabi SAW. dan bagaimana kedudukannya.

Selanjutnya untuk mengetahui nilai hadis, kuat-tidaknya, dengan mengetahui keadaan periwayat, akan dapat diketahui apakah ia seorang itu tokoh ilmu, ataupun bukan dan untuk mengetahui *nasikh mansukh*-nya. Dan faedah lain dari menyebutkan *perawi* ataupun sahabat yang menerima hadis tersebut adalah untuk mengetahui sejarah Islamnya periwayat tersebut.

Mengenai faedah menyebut *mukharrij* dari sebuah hadis menurut Hasbi yaitu untuk menentukan lafal hadis dan menjelaskan periwayat- periwayatnya, kemudian untuk mengetahui sedikit atau banyak para pen-*takhrij* hadis itu, guna menambah sahihnya dan kuatnya. Selanjutnya untuk memudahkan kembali kepada kitab-kitab pokok bila terjadi perselisihan. Dapat disimpulkan bahwa Hasbi menganggap penting pengutipan identitas hadis, berupa *mukharrij* dan sahabat yang menerima dari Nabi SAW.

Seperti yang penulis kemukakan, bahwa salah satu bentuk pengutipan hadis dalam *Tafsir An-Nur*, ialah tidak disebutkannya identitas hadis berupa *mukharrij* atau sahabat yang menerima dari Nabi SAW. Pengutipan hadis tanpa *mukharrij* ini, menurut perhitungan penulis, dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baso Midong tidak kurang dari 70 hadis. Baik itu

dicantumkan sebagai penjelasan dalam turunnya ayat ataupun sebagai penjelasan langsung dari tafsirannya mengenai suatu ayat tersebut, seperti hadis yang dicantumkan dalam menafsirkan Q.S. Al-Maidah ayat 88:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ ۚ وَإِنَّ الْأَعْيُنَ لَرِيءٌ مِّنْ حُجَّتِهِ ۚ
صوموا وانظروا، وصلوا واناموا،
نلبيس مما من ترك سنننا¹⁹

Artinya: “*Bahwasanya diri-dirimu mempunyai hak, ahlimu mempunyai hak. Karena itu sembahyanglah kamu, berpuasalah kamu dan berbukalah kamu; karena tiada termasuk golongan kami orang yang meninggalka sunnah kami*”.

Hal tersebut dapat memunculkan pertanyaan mengenai sumber hadis itu, apakah hadis itu bersumber dari kitab-kitab yang *mu'tamad*, atau dari kitab-kitab yang tidak *mu'tamad*; apakah bersumber dari kitab hadis atau dari kitab selain kitab hadis. Kualitas sumber, dalam hal ini jenis kitab, juga dapat menunjukkan kualitas hadis. Namun untuk hal ini sudah dilakukan penelitian oleh Baso Midong bahwa hadis-hadis yang dicantumkan dengan tidak menyebutkan *mukharrij*-nya ada yang terdapat di dalam kitab-kitab *mu'tamad* dan ada juga yang tidak terdapat di dalam kitab-kitab hadis tersebut.

Selanjutnya di dalam *Tafsir An-Nur* juga terdapat hadis yang berkualitas tidak *sahih*. Sebagai contoh dapat dilihat pada hadis dalam menafsirkan Q.S. al- Baqarah ayat 272:

Diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Rasulullah bersabda:

لَا تَقُولُوا لِمَنْ يُعَذِّبُكُمْ عَذَابَ اللَّهِ ظَنًّا بِمَا صَدَقَ بِهِ ۚ إِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ۚ
يَعْنِي تَقُولُوا لِمَنْ يُعَذِّبُكُمْ عَذَابَ اللَّهِ ظَنًّا بِمَا صَدَقَ بِهِ ۚ إِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ۚ
مُ وَأَنَّ
سُ وَالصَّادِقُ ۚ

Artinya: “*Janganlah seseorang kamu menyampaikan kepadaku ucapan-ucapan yang menyakitkan hati yang diucapkan oleh salah seorang*

sahabatku, karena aku ingin menemui kamu dengan dada yang lapang”

Hasbi menyatakan hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad, tapi tidak disebutkan sahabat yang menerima dari Nabi saw. Hasil pen-*takhrij*-an ditemukan bahwa riwayat Ahmad ini diterima dari jalur ‘Abdullah bin Mas’ud. Al-Tirmidziy dan Abu Dawud, meriwayatkan hadis ini, juga dari sumber ‘Abdullah bin Mas’ud. Riwayat ketiga *mukharrij* tersebut sama dengan teks yang digunakan Hasbi, hanya saja, Hasbi hanya mengambil bagian awal hadis, masih ada sambungannya yaitu mengenai pembagian *ghanimah* pada peristiwa perang Hunain.

Al-Tirmidziy mengomentari riwayat ini sebagai *gharib min hadza al-wajh* dan telah mendapat tambahan periwayat dalam *sanad*-nya. Pada *sanad* ketiga *mukharrij*, terdapat periwayat yang bernama al-Walid bin abiy Hisyam. Ia dinyatakan sebagai periwayat yang *masthur*. Mungkin itu sebabnya al-Albaniy menyatakan bahwa riwayat *mukharrij-mukharrij* tersebut yang diterima dari Ibn Mas’ud adalah daif.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini amat penting untuk dikaji lebih lanjut agar dapat diketahui secara lengkap. Jika penelitian yang dilakukan Baso Midong mengenai kualitas hadis-hadis yang ada di dalam *Tafsir An-Nur*, maka penulis dalam penelitian ini akan meneliti bagaimana konsistensi Hasbi Ash-Shiddieqy tentang kehujjahan hadis daif yang ada, apakah Hasbi konsisten terhadap teori ilmu hadis yang dipaparkan dan juga apakah hadis daif yang dimasukkan ke dalam *Tafsir An-Nur* dijadikan *hujjah* dalam mentafsir sebuah ayat khususnya ayat-ayat hukum, atau hanya sebagai penjelas dari pendapat khilafiah mengenai penafsiran suatu ayat dalam kitab *Tafsir An-Nur* tersebut.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. Sesuai dengan judul yang menjadi topik serta pembahasan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu kajian atas konsistensi Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap kehujjahan hadis dalam kitab *Tafsir An-Nur*. Dengan sumber data primer adalah kitab *Tafsir An-Nur* Karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

Dalam menganalisis data penulis akan berusaha semaksimal mungkin mengumpulkan dan mengungkap penjelasan suatu hadis yang diteliti, dengan mencatat nama buku, pengarang, bab, nomor hadis, perawi, jilid, halaman serta kualitas sanad hadis. Selanjutnya untuk penilaian kualitas hadis akan disandarkan sepenuhnya kepada penelitian yang telah dilakukan oleh Baso Midong dalam disertasi dokornya.

Kemudian penelitian dilanjutkan dengan menginventarisasi hadis-hadis daif yang digunakan dalam pentafsiran ayat-ayat, apakah hadis daif digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat hukum. Selanjutnya membandingkan sikap Hasbi ash-Shiddieqy antara konsep kehujjahan hadis yang dikembangkannya dengan implementasi pemakaian hadis-hadis daif dalam menafsirkan ayat-ayat apakah Hasbi konsisten dengan keilmuan hadisnya dan praktek keilmuannya.

Untuk hadis yang bukan *muttashil* karena sudah dianggap lemah, maka dibicarakan lagi ketika membahas hadis pendukung. Setelah membahas hadis-hadis daif dalam *tafsir An-Nur* seandainya dijadikan sebagai *hujjah* oleh Hasbi Ash-Shiddieqy maka penulis akan membuat berupa penilaian atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Sebagai Sumber Ajaran Islam

Secara bahasa (*etimologi*) kata hadis (الحديث) dalam bahasa Arab mengandung beberapa pengertian, antara lain: *al-jadid* (sesuatu yang baru) lawan kata *al-qadim* (sesuatu yang lama); *al-khabr* (kabar atau berita) yaitu sesuatu yang dipercekapkan dan diberitakan dari seseorang kepada orang lain. Sedangkan kata *sunnah* (السنة) yang secara bahasa menandung arti jalan yang biasa dilalui, kebiasaan dan ketetapan.

Secara terminologi, ulama Hadis mendefenisikan sebagai segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* yang disandarkan kepada Nabi saw baik sebelum atau sesudah diutusnya. Adapun menurut ulama ushul adalah:

ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن الكريم من قول أو عمل أو تقرير مما يصلح أن يكون دليلاً للحكم شرعي

Artinya: “Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW selain Al-Qur’an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan ,maupun taqrirnya yang pantas untuk dijadikan dalil bagi penetapan hukum syara’.”

Dari defenisi si atas, terlihat bahwa ulama *ushul* membatasi hadis hanya berupa perkataan, perbuatan dan *taqrir* Nabi SAW yang layak dijadikan dalil penetapan hukum. Itu berarti, hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat Nabi SAW, baik sifat fisik dan *khalqiyah*-nya, serta hal ihwal sejarah kehidupannya tidak dapat disebut sebagai hadis.

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua yang berasal dari Rasulullah, ditegaskan dalam al- Qur’an bahwa Nabi Muhammad SAW diberi tugas untuk menyampaikan wahyu yang berasal dari Allah SWT kepada manusia (QS. Al-Maidah ayat 67):

يَا أَيُّهَا رَسُولُ اللَّهِ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ

Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhannu”

Nabi Muhammad SAW juga diberikan otoritas kewenangan untuk memberikan penjelasan atas wahyu yang diterimanya (QS. Al- Nahl ayat 44):

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّا لَوَاقِنُونَ

Artinya: “ dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an , agar kamu menerangkan kepa a umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

Dalam Al-Qur’an juga dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul yang harus ditaati (QS. Al-Nisa ayar 59):

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu”.

Selanjutnya Allah juga memerintahkan agar apa yang diperintahkan oleh Rasul harus diterima dan yang dilarangnya harus dihindarkan (QS al-Hasyr ayat 7):

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah”.

Seluruh perilakunya menjadi uswatun hasanah (QS. Al-Ahzab ayat 21):

لَا يَدْعُونَكَ لِيُنزَلَ الْكِتَابُ فِيكَ وَالرُّسُلَ بَشَرًا مِّثْلَ الْبَشَرِ
 وَدَعْوَةُ الْحَقِّ وَالْحَقُّ كَرِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*”.

Dari penjabaran ayat-ayat di atas, jelaslah bahwa segala hal yang berasal dari Nabi SAW, sebagaimana yang didefenisikan di atas, malah hadis memiliki arti yang sangat penting dalam memahami ketentuan hukum yang terdapat dalam Al- Qur’an dan ajaran Islam lainnya.

Pembagian Hadis Dilihat Dari Segi Kehujjahannya

Syariat Islam hanya dapat didasarkan pada hadis-hadis yang dapat diterima (*maqbul*), sedang hadis-hadis yang tidak dapat diterima (*mardud*), tidak boleh menjadi dasar syari’at. Para ulama sepakat bahwa hadis *maqbul* ada dua tingkat; tingkat pertama adalah hadis *sahih*, sedang tingkat kedua adalah hadis *hasan*. Adapun hadis *mardud* adalah hadis yang lemah (*daif*).

Kehujjahan Hadis dalam Pandangan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Menurut Hasbi defenisi hadis secara bahasa, adalah: *Jadid* (yang baru), *qarib* (yang dekat), *khobar* (warta atau berita).¹ Sedangkan hadis secara istilah, Hasbi mengutip pendapat ahli hadis, yaitu:

أَقْبَلَ رَأْيَهُمْ وَأَقْبَلَ رَأْيَهُمْ وَأَقْبَلَ رَأْيَهُمْ
 وَأَقْبَلَ رَأْيَهُمْ وَأَقْبَلَ رَأْيَهُمْ وَأَقْبَلَ رَأْيَهُمْ

Artinya: “*Segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi saw*”.

Taat terhadap ketentuan hadis berarti telah mematuhi ketentuan yang terkandung dalam Al-Quran. Pada akhirnya segala ketentuan yang berasal dari hadis, sama halnya ketentuan dari Al-Quran. Meskipun prinsipnya, secara esensial kedudukan tertinggi Al-quran

- .A berada di atas segala sumber ajaran Islam. Kedudukan hadis berada diposisi kedua setelahnya.

Kewajiban Mengikuti Hadis

Hasbi menjelaskan, seluruh umat Islam wajib mengamalkan hadis. Sebab ahli *‘aql* (ahli fikir) dan ahli *naql* (ahli Alquran) dalam Islam, telah bersepakat, menempatkan hadis sebagai dasar hukum kedua dalam Islam. Dan umat Islam diperintahkan, mengamalkan hadis seperti mengikuti Al-Quran.

Hadis-hadis yang dapat Menjadi Hujjah Ditinjau dari Segi Sanad

Pengertian hujjah menurut bahasa ialah: Keterangan, dan dalil. Secara istilah, hujjah merupakan: Menjadi dalil hukum Allah yang memberi faedah ilmu dan *zan*, atau wajib mengamalkan tuntutannya. T.M. Hasbi Ash- Shiddieqy menjelaskan hadis- hadis yang boleh diamalkan, dan menjadi hujjah dalam pengambilan hukum agama Islam, dengan mengutip pendapat Asy-Syaukany dalam *Muqaddah ah Nail al-Autar*, yakni:

- a. Hadis-hadis yang ada pada kitab *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Tidak perlu diperiksa sanadnya. Hanya ditinjau, mengenai maksud tujuan hadis tersebut, dengan menggunakan ilmu *dirayah*.
- b. Hadis yang dinilai sahih oleh salah seorang imam hadis yang terpandang, dan tidak dicela oleh seorang imam hadis yang lain, dengan cacat yang kuat. Walaupun hadis tersebut tidak termaktub dalam kitab *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*.
- c. Hadis-hadis pada kitab hadis, yang penulisnya menjelaskan bahwa di dalam kitab tersebut, dipastikan memasukan hadis sahih saja, seperti *Sahih Ibn Khuzaimah*. Tetapi selama tidak ada tererangan yang mencela hadis tersebut. Seperti kitab *Sahih Al- Hakim* yang berjudul

Al- Mustadrak. Sebab Al- Hakim menyusun kitabnya di saat ia telah lanjut usia, sehingga beliau tidak sempat memeriksa kitab tersebut.

Hadis-hadis yang ada pada kitab *sunan*, sementara penulisnya mengakui sah atau hasan hadis tersebut.

Langkah-langkah Menuju Hadis Hujjah

Hasbi menjabarkan, untuk menemukan hadis yang bisa digunakan sebagai hujjah ialah, memeriksa apakah hadis tersebut *maqbul* (diterima) atau *mardud* (ditolak). Apabila hadisnya *maqbul*, maka bisa diamalkan dan boleh berhujjah dengan hadis tersebut. Kalau setelah diteliti hadis tersebut adalah *mardud*, jelas tidak dipakai untuk diamalkan, apalagi dijadikan hujjah

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap hadis daif, jika dilihat dari teori ilmu hadis yang dipaparkan maka Hasbi Ash- Shiddieqy sangat menekankan kesahihan suatu hadis dan juga perlunya kehati-hatian dalam menilai hadis, baik dari aspek *sanad* maupun *matnnya*. Dari hal ini terlihat ketidak konsistenan Hasbi antara teori dan praktek pemakaian hadis daif. Hal ini terlihat dari 209 hadis yang ada dalam tafsir An-Nur terdapat 57 hadis atau 26,8% hadis daif, 7 hadis atau 3,3% hadis yang *maudhu'*, dan 2 hadis atau 0,9% hadis yang tidak ditemukan sama sekali sumber hadis tersebut.
2. Hadis daif dalam *tafsir An-Nur* pada umumnya tidak dijadikan sebagai hujjah dalam menafsirkan suatu ayat khususnya ayat-ayat hukum, tetapi sebagai keterangan tambahan dalam menafsirkan suatu ayat, namun hadis daif diguakan sebagai penjelas dari

asbabul nuzul ayat, jika dilihat keterangannya maka akan lebih baik jika hadis shahih lah sebagai penjelas dari sebab turunnya ayat.

3. Implikasi pencantuman hadis daif dalam *tafsir An-Nur* ada beberapa bentuk yaitu Hasbi menggunakan hadis-hadis *dha'if* dalam *Tafsir An-Nur*, bahkan menggunakan hadis *mawdhu'* atau riwayat-riwayat yang memiliki ciri *mawdhu'*, kemudian mengenai cara pengutipan hadis yakni tanpa menjelaskan *mukharrij* ataupun sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut, lebih parahnya lagi Hasbi mencantumkan hadis dalam bentuk terjemahan bahasa Indonesia, itupun tanpa menyertakan *mukharrij* ataupun periwayat hadis tersebut, ketidak konsistenan juga bagi Hasbi adalah tentang penggunaan kitab sumber hadis yang diantaranya ia kutip bukan dari kitab-kitab hadis. Oleh karena itu perlu di refisi ulang kembali hadis-hadis dalam kitab *Tafsir An-Nur* tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab al- Muktsirin min al- Shahabah, bab Musnad 'Abdullah bin Mas'ud, no. hadis 3571
- Al-Tirmidziy, *Sunan al-Tirmidziy*, Kitab al- Manaqib 'an Rasulillah, bab fadhl azwaj al-Nabiyy, no. hadis 3831; Abu Dawud, *Sunan Abiy Dawud*, Kitab al-Adab, bab fiy raf' al- Hadats min al-Majlis, no. hadis 4218
- Al-'Asqalaniy, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz XI
- Abu al-Fdhl Muhammad ibn Makran ibn 'Ali Jamal al-Din ibn Manzhur al- Afriqiy (selanjutnya disebut ibn Manzhur) , *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Shdar.1414 H) , Jus II
- Ash-Shiddieqy. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), cet. VI

- , *Koleksi Hadis-Hadis Hukum al-Ahkam al-Nabawiyah*, jilid 1 (Jakarta: Yayasan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 1994).
- , 2002 *Mutiara Hadits*, jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1961)
- , *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Jilid I (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. V; 1981)
- , *Tafsir An-Nur* Jilid 1, (Jakarta: Rizki Grafis: 1995)
- , *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, cet. 2, ed. 3, 2009)
- , *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, jilid 2. (Jakarta, Rizki Grafis: 1995).
- Ali ibn Muhammad ibn 'Ali al Zain al-Syarif al Jurjani (Selanjutnya disebut al- Jurjani) , *al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 1403H/1983M)
- Danarto, Agung, *Kajian Hadis di Indonesia Tahun 1900-1945 (Telaah terhadap Pemikiran Beberapa Ulama tentang Hadis)*, (Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, 2000)
- Federspiel, Howard M. *Kajian Tafsir Indonesia* ter. Drs. Tajul Arifin, (Bandung; Mizan, 1996)
- M. Ismatulloh, "Penafsiran M. Hasbi Ash- Shiddieqi Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dalam *Tafsir An. Nur*". dalam *Mazahib* : Vol. XIII, No. 2, Desember 2014
- Midong. Baso, "Kualitas Hadis dalam *Tafsir An-Nur* Karya TM. Hasbi Ash- Shiddieqy". *Disertasi Doktor*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006)
- Muhammad Mustafa Azzami, *Dirasah fiy al Hadis al-Nabawi wa al-Tarikh al Tadwinih*, terjemahan Ali Mustafa Ya"qub (Cet.I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, (selanjutnya ditulis al-Khatib), *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Musthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989)
- Mushthafa al-Maraghiy. Ahmad, *Tafsir al- Maraghiy*, (Mesir: Mushthafa al-Babiy al-Halabiy wa awladuh, Cet. IV, 1969 M 1389 H), Juz I
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I, 1997)
- Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010)
- Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, cet. 2, 2011)
- Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunah: Pendekatan Ilmu Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Supian, Aan "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash- Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis", *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet. I, 1996